

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal mempunyai peran yang sangat penting pada perekonomian suatu negara karena pasar modal memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pada fungsi ekonomi pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan, yaitu antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang memerlukan sebuah dana (emiten). Dengan adanya pasar modal diharapkan pihak yang memiliki kelebihan dana dapat mengasosiasikan dana yang dimilikinya pada pihak yang memerlukan dana dengan harapan dapat memperoleh suatu keuntungan. Sedangkan perusahaan (*issuer*) dapat memanfaatkan dana yang diperoleh untuk kegiatan operasional perusahaan serta kepentingan dalam investasi perusahaan. Sedangkan pada fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan atau peluang dalam memperoleh keuntungan (*return*) bagi pemilik dana serta pihak pengelola sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Giovani, 2017).

Seiring berkembangnya pasar modal, untuk mendapatkan sejumlah modal dari investor maka perusahaan menerbitkan saham. Investor membeli saham dengan tujuan mengharapkan keuntungan dalam bentuk deviden, oleh sebab itu investor harus memilih perusahaan yang kinerjanya baik sehingga diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang diinginkan. Akan tetapi investor memiliki kendala keterbatasan informasi dikarenakan hanya pihak manajemen serta orang

dalam yang mengetahui keadaan sebenarnya dalam suatu perusahaan. Maka dari itu, investor membutuhkan laporan keuangan guna memberikan gambaran perihal kinerja perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Sampai saat ini laporan keuangan masih memiliki peran penting dalam melihat tolak ukur pengambilan keputusan, meski sudah banyak informasi non keuangan seperti halnya laporan tanggung jawab sosial serta laporan tata kelola suatu perusahaan. Mengingat sangat pentingnya laporan keuangan guna memberikan berbagai macam informasi kepada penggunanya, maka kualitas laporan keuangan merupakan hal mutlak yang dibutuhkan (Kurniawati, 2018).

Pada umumnya semua bagian dari laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam menginformasikan kinerja perusahaan serta sebagai bahan dalam pengambilan suatu keputusan. Namun rata-rata pengguna laporan keuangan cenderung akan melihat laba pada laporan laba rugi tanpa melihat prosedur-prosedur yang dipakai dalam menghasilkan laba ataupun rugi yang tertera pada laporan keuangan (Fauziyah, 2017). Adanya sikap pengguna laporan keuangan yang cenderung akan melihat laba pada laporan keuangan perusahaan, maka akan mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba itu sendiri yaitu suatu hal yang sudah direncanakan untuk dilakukan pada saat pelaporan laporan keuangan eksternal, yang dimaksudkan untuk memperoleh manfaat tersendiri bagi pribadi manajer. Untuk mendukung hal tersebut manajer bisa memakai penilaian pribadinya dalam mencatatkan transaksi-transaksi pada laporan keuangan (Lidiawati & Asyik, 2016).

Pada umumnya, manajemen laba bisa dibedakan menjadi dua cara utama yaitu manajemen laba berdasar akrual serta manajemen laba berdasar riil. Manajemen laba akrual mencakup pemilahan opsi akuntansi khusus pada transaksi tertentu guna mengatur laba yang di informasikan (Astari & Suryanawa, 2017). Sedangkan manajemen laba riil sendiri merupakan pengaturan pada aliran kas masuk entitas yang dilakukan dengan mengubah tanggal atau waktu pada investasi, serta melakukan pengaturan pada penjualan dan harga pokok penjualan yang nilainya tidak wajar bagi manajemen (Utami & Handayani, 2019). Pada kegiatan bisnis yang umum, manajemen laba riil lebih sulit terendus karena sifatnya yang dapat disembunyikan (Fauziyah, 2017). Maka dari itu manajer lebih menyukai manajemen laba riil daripada manajemen laba akrual.

Manajemen laba riil merupakan pengaturan aktivitas perusahaan pada periode akuntansi yang serta merta digunakan untuk menghindari adanya kerugian dan untuk memenuhi target laba yang sudah direncanakan (Arlita, Bone & Kesuma 2019). Pengaturan pada aktivitas riil merupakan cara yang cukup aman yang dapat digunakan dalam memenuhi target laba yang direncanakan selama dilakukan di dalam periode akuntansi. Target laba yang dicapai bertujuan untuk menunjukkan citra perusahaan yang baik meskipun diperoleh dari hasil pengaturan laba yang tentu saja tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada suatu perusahaan. Hal tersebut akan menimbulkan asimetri informasi (Susanto & Pradipta, 2016).

Adanya asimetri informasi diantara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (agen) disebabkan karena manajer sebagai agen yang ditunjuk sebagai

pelaksana kegiatan tentu saja mengetahui informasi atas kondisi suatu perusahaan lebih rinci dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya, sehingga akibat dari asimetri informasi tersebut dapat memungkinkan jika manajer akan melakukan manajemen laba guna mencapai tujuan yang di inginkan. (Astuti & Pangestu, 2019).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba antara lain *good corporate governance* (GCG) dan karakteristik perusahaan. *Good corporate governance* (GCG) diukur dengan variabel kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, serta komite audit. Sedangkan pada karakteristik perusahaan diukur dengan dengan variabel *leverage* dan *profitabilitas*.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat aturan yang mengatur pemegang saham pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak dan kewajiban masing-masing. Dengan demikian maka *good corporate governance* adalah suatu sistem yang mengendalikan sebuah perusahaan (Wiyuda & Pramono, 2017). Konsep *corporate governance* dilakukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep GCG diterapkan dengan baik, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang baik yang diharapkan dapat menguntungkan banyak pihak sehingga *corporate governance* diharapkan dapat menekan terjadinya manajemen laba (Widyaningsih, 2017).

Audit merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengurangi ketidaksielarasan informasi antara manajer dan pemegang saham dengan menggunakan pihak luar sebagai penengah dalam pengesahan laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kepercayaan para *stakeholder*, maka kualitas audit harus dilakukan dengan baik. Audit yang berkualitas tinggi bertindak sebagai pencegah terjadinya praktik manajemen laba. Oleh sebab itu jasa audit bertindak sebagai pengawas (*monitoring*) terhadap kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara manajer serta pemegang saham, jasa audit dapat mengurangi asimetri informasi diantara manajer dengan pemegang saham dengan memperbolehkan pihak luar dalam memeriksa validitas laporan keuangan (Kurniawati, 2018).

Kualitas audit yang diukur dengan besar dan kecilnya ukuran kantor akuntan publik akan mempengaruhi adanya kualitas audit yang dihasilkan. Hasil audit yang dilakukan KAP *Big 4* lebih baik dari KAP *Non Big 4*, KAP *Big 4* memiliki prediksi yang lebih akurat dan memiliki pengetahuan lebih (*superior knowledge*) dibandingkan dengan KAP *Non Big 4* dalam menelaah laporan keuangan pada suatu perusahaan (Christiani & Nugrahanti, 2014). Keterkaitannya dengan manajemen laba riil yaitu KAP yang besar mempunyai nama baik dan dipandang segan oleh masyarakat luar dibanding KAP yang masih kecil. Sehingga untuk menjaga nama baik KAP *Big 4* maka auditor akan melakukan tugasnya secara independen sehingga akan tetap menjaga citra KAP serta mampu mengetahui praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen (Indriastuti, 2012).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriastuti, 2012) dan (Kurniawati, 2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil yang berarti bahwa semakin tinggi kualitas audit maka manajemen laba riil akan bernilai rendah, namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christiani & Nugrahanti, 2014), (Lidiawati & Asyik, 2016), (Astuti & Pangestu, 2019), (Lengkong & Herawaty, 2019), (Utami & Handayani, 2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan perwakilan serta institusi lainnya yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan di antara manajer dan pemegang saham (Lengkong & Herawaty, 2019). Keterkaitannya dengan manajemen laba riil yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional dapat menjadi pengawas (*monitoring*) kinerja dari pihak manajemen, sehingga dengan adanya hal tersebut, maka diharapkan motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba menjadi berkurang karena pihak pemegang saham institusional akan lebih teliti dan hati-hati dalam menganalisis informasi yang disampaikan manajer sebagai agen guna meminimalisir adanya praktik manajemen laba. Semakin besar saham yang dimiliki oleh pihak institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari pemegang saham institusional untuk mengawasi kinerja manajemen, sehingga pihak manajemen akan terdorong untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan

kepentingan pemegang saham atau *stakeholder* sehingga semakin besar jumlah kepemilikan saham institusional, maka kemungkinan manajer melakukan pengaturan laba akan semakin menurun (Arlita, Bone & Kesuma, 2019).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriastuti, 2012), (Susanto & Pradipta, 2016), (Astari & Suryanawa, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka manajemen laba riil akan semakin kecil, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati, Trisnawati & Mardalis, 2015), (Fauziyah, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka manajemen laba riil juga akan semakin meningkat. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lidiawati & Asyik, 2016), (Purwanto, 2017) dan (Widyaningsih, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan, oleh sebab itu bisa dinyatakan bahwa selain sebagai pengelola jalannya sebuah perusahaan, manajemen juga dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan karena mempunyai saham pada suatu entitas yang dikelola (Lidiawati & Asyik, 2016). Kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan internal (*monitoring internal*) dalam mengatasi konflik keagenan diantara *stakeholder* dan manajemen.

Keterkaitannya dengan manajemen laba riil yaitu dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, maka diharapkan tujuan dari pemegang saham serta pihak manajemen menjadi selaras. Hal tersebut bisa terjadi karena pihak manajer ikut merasakan secara langsung manfaat keputusan yang akan diambil pihak manajemen selaku pengelola, jika pengambilan keputusan salah maka manajer juga akan menanggung resiko sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah, sebaliknya jika pengambilan keputusan baik, maka manajer akan mendapat bonus dari pemegang saham serta juga mendapatkan keuntungan dari saham yang dimilikinya. Oleh sebab itu, manajer akan berusaha untuk tidak salah dalam mengambil keputusan dengan cara meningkatkan kinerjanya yang dilakukan untuk kepentingan dirinya sendiri serta kepentingan pemegang saham, maka semakin besar kepemilikan manajerial, manajemen laba akan semakin menurun (Giovani, 2017).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriastuti, 2012), (Astari & Suryanawa, 2017), dan (Widyaningsih, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka manajemen laba riil akan semakin menurun, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati, Trisnawati & Mardalis, 2015), (Purwanto, 2017), (Arlita, Bone & Kesuma, 2019) menyatakan jika kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen selaku pengelola maka kemungkinan terjadinya manajemen laba riil juga akan

semakin meningkat. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Pradipta, 2016) dan (Fauziah, 2017) yang berpendapat jika kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Dewan komisaris independen merupakan pengawas yang pendiriannya bukan berasal dari pihak manajemen dan direksi juga bukan berasal dari dewan komisaris, sehingga dapat bersifat independen dan netral. Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengelolaan suatu perusahaan, yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan, serta memberhentikan direksi apabila diperlukan (Indriastuti, 2012). Selain itu keberadaan dewan komisaris juga berfungsi sebagai penengah jika terdapat konflik diantara *stakeholder* dan pihak manajemen.

Keterkaitannya dengan manajemen laba riil yaitu tidak jarang ditemukan transaksi atau kegiatan yang melibatkan berbagai kepentingan dalam suatu perusahaan yang menimbulkan benturan serta terjadinya konflik kepentingan, oleh sebab itu dewan komisaris independen harus bisa bersifat independen dan netral dalam menangani permasalahan tersebut. Apabila anggota dewan komisaris independen semakin besar dalam suatu perusahaan, maka dewan komisaris independen akan lebih optimal dalam mengawasi (*monitoring*) pihak manajemen dalam melakukan kinerjanya, oleh sebab itu maka semakin besar anggota dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan maka diharapkan manajemen laba riil akan menurun (Wiyuda & Pramono, 2017).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Pradipta, 2016) yang menyatakan jika dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap manajemen laba riil yang berarti bahwa semakin besar anggota dewan komisaris independen, maka manajemen laba riil akan semakin kecil, sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Kusumawati, Trisnawati & Mardalis, 2015) berpendapat jika dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil, hal tersebut berarti bahwa semakin besar anggota dewan komisaris independen maka praktik manajemen laba juga akan meningkat. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Indriastuti, 2012), (Purwanto, 2017), (Fauziyah, 2017), (Arlita, Bone & Kesuma, 2019) dan (Giovani, 2017) bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibuat oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk melakukan pengawasan (*monitoring*) pada pengelolaan perusahaan. Komite audit bertugas untuk (1) membantu dewan komisaris dalam melakukan *monitoring* laporan keuangan apakah sudah wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, (2) struktur pengendalian internal perusahaan telah dilakukan dengan baik, (3) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku (Kurniawati, 2018). Keterkaitannya dengan manajemen laba riil yaitu perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat adanya perilaku pengaturan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Keberadaan komite audit diharapkan mampu mengawasi pihak manajemen serta mampu menemukan praktik-praktik yang

bertentangan dengan asas keterbukaan informasi sehingga keberadaan komite audit diharapkan dapat meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba riil (Lidiawati & Asyik, 2016).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziyah, 2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, yang berarti bahwa semakin besar anggota komite audit maka manajemen laba riil akan semakin kecil, sedangkan penelitian yang dilakukan (Kusumawati, Trisnawati & Mardalis, 2015) dan (Purwanto, 2017) berpendapat bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil, hal tersebut berarti bahwa semakin besar anggota komite audit maka akan semakin tinggi pula manajemen laba riil. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Pradipta, 2016) dan (Giovani, 2017) yang menyatakan jika komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Selain faktor *good corporate governance* (GCG) sebagai pengawasan (*monitoring*), faktor karakteristik perusahaan dinilai dapat meningkatkan adanya manajemen laba riil. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas yang melekat pada suatu entitas yang dapat dilihat dari berbagai sisi diantaranya variabel *leverage* dan *profitabilitas*.

Leverage adalah perbandingan antara total hutang dengan total aktiva dalam suatu perusahaan. Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif lain dalam mendapatkan dana selain dari penjualan saham. Dalam perjanjian hutang, ada kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan

membayar hutangnya. Oleh sebab itu keterkaitannya dengan manajemen laba riil yaitu perusahaan akan melakukan pengaturan laba yaitu dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk meningkatkan daya tawar perusahaan pada saat negosiasi hutang, mengurangi kekhawatiran kreditur mengenai gagal bayar serta mendapatkan kelonggaran batas kredit yang akan diajukan (Wardani & Isbela, 2017).

Selain itu, *leverage* mempunyai hubungan dengan manajemen laba riil dilihat dari sudut pandang investor, dimana investor akan melihat rasio *leverage* terkecil, karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak resiko yang terjadi, jadi semakin kecil rasio *leverage* maka akan semakin kecil pula resiko yang akan terjadi dan sebaliknya, oleh sebab itu ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba, hal tersebut dilakukan karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu (Astuti & Pangestu, 2019).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardani & Isbela, 2017), (Astari & Suryanawa, 2017), (Giovani, 2017), (Kurniawati, 2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil, yang berarti bahwa semakin besar rasio *leverage* maka manajemen laba riil juga akan semakin tinggi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Arlita, Bone & Kesuma, 2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, hal tersebut berarti bahwa jika rasio *leverage* tinggi maka manajemen laba riil akan semakin kecil. Tetapi bertolak belakang dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Lidiawati & Asyik, 2016), (Fauziyah, 2017), (Utami & Handayani, 2019), (Lengkong & Herawaty, 2019), (Wiyuda & Pramono, 2017) dan (Widyaningsih, 2017) yang berpendapat jika *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang diperoleh suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Ketika laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan pada suatu periode sangat tinggi, maka terdapat kemungkinan terjadinya penurunan laba pada periode berikutnya. Oleh sebab itu keterkaitannya dengan manajemen laba riil yaitu manajer akan mengatur labanya agar tidak terlalu tinggi, sehingga kelebihan laba yang tidak dilaporkan oleh perusahaan dapat disajikan untuk diasosiasikan pada laporan laba periode berikutnya (Astuti & Pangestu, 2019).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astari & Suryanawa, 2017), (Wiyuda & Pramono, 2017) dan (Giovani, 2017) yang menyatakan jika *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil, hal tersebut berarti bahwa jika *profitabilitas* tinggi maka manajemen laba riil juga akan meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Lengkong & Herawaty, 2019) menyatakan jika *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, hal tersebut berarti bahwa jika *profitabilitas* tinggi maka manajemen laba riil akan rendah. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardani & Isbela, 2017), (Widyaningsih, 2017) dan (Utami & Handayani, 2019) yang menyatakan jika *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba riil yaitu *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan masih banyak yang belum menunjukkan kekonsistenan. Oleh sebab itu penelitian ini tertarik untuk meneliti kembali variabel-variabel tersebut dengan judul penelitian **“GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan data empirik yang telah disampaikan sebelumnya, maka dari itu yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah Kualitas Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba Riil ?
2. Apakah Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba Riil ?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba Riil ?
4. Apakah Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba Riil ?
5. Apakah Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba Riil ?
6. Apakah *Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba Riil ?
7. Apakah *Profitabilitas* Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba Riil ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dapat diperoleh tujuan penelitian yaitu untuk :

1. Menguji dan Menganalisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Riil.
2. Menguji dan Menganalisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Riil.
3. Menguji dan Menganalisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Riil.
4. Menguji dan Menganalisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Riil.
5. Menguji dan Menganalisis Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Riil.
6. Menguji dan Menganalisis Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Riil.
7. Menguji dan Menganalisis Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Manajemen Laba Riil.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam perkembangan ilmu ekonomi khususnya pada ilmu akuntansi kedepannya. Manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Bagi Peneliti

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta menjadikan penelitian ini sebagai pendukung dari penelitian terdahulu serta dijadikan sebagai pembanding pada penelitian yang hampir sama yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur pada penelitian selanjutnya.

2) Bagi Akademisi

Bagi dunia akademis berguna sebagai bukti empiris untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Bagi investor berguna sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat dan lebih cermat dalam menganalisis kualitas laba yang dilaporkan.

2) Bagi Manajemen

Bagi manajemen berguna dalam meningkatkan informasi dan memaksimalkan nilai perusahaan serta untuk membuat kebijakan perusahaan agar lebih efektif serta efisien